

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kapasitas seseorang untuk berpikir ditentukan dari cara mereka menanggapi masalah pribadi. Proses dimana kita harus membuat penilaian yang rasional, logis, sistematis, dan dipikirkan secara matang adalah proses dalam berpikir kritis. Pemikiran kritis merupakan sesuatu yang bisa membantu dalam menentukan apa yang dipercayai.

Salah satu kemampuan yang perlu ditanamkan oleh siswa sejak usia dasar adalah kemampuan berpikir kritis, karena dengan berpikir secara kritis dapat meningkatkan pemahaman serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Sikap dan cara berpikir kritis dapat diterapkan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, dimana IPS memiliki suatu konsep atau ilmu yang jelas sehingga dalam mempelajarinya membutuhkan pemikiran yang rasional untuk dapat dimengerti oleh semua kalangan.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting di dalam proses pendidikan dan juga dalam kehidupan. Berpikir kritis masuk dalam ranah kognitif yang wajib dimiliki dan dikembangkan oleh siswa, khususnya bidang pendidikan. Berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari melalui diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran (Hardika, 2020: 4).

Selain itu berpikir kritis yang dilakukan oleh siswa dapat memberikan pengalaman yang berkesan dan bermakna. Pengalaman tersebut berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan. Kesempatan itu muncul dari pengamatan terhadap fenomena yang menantang untuk melakukan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran, pencapaian kemampuan berpikir kritis umumnya kurang. Ada dua faktor yang menyebabkan berpikir kritis tidak berkembang di dalam pendidikan. Pertama, kurikulum yang umumnya dirancang dan lebih tertumpu pada materi sehingga guru yang menjadi kuncinya.

Kedua, aktivitas pembelajaran di kelas hanya mengaktifkan guru, sedangkan siswa pasif untuk mendengarkan dan mencatat setiap penjelasan guru.

Kebanyakan dari kasus seperti ini, guru memberikan contoh soal kemudian dilanjutkan dengan memberi soal yang sifatnya kurang melatih daya kritis siswa. Tidak semua proses pembelajaran akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hanya saja, proses pembelajaran yang didorong dengan adanya diskusi yang dapat memberikan kesempatan berpendapat kepada siswanya untuk mengembangkan dirinya berpikir secara kritis.

Penyebaran teknologi digital sudah hampir meyebar ke seluruh jajaran masyarakat, akan tetapi ada beberapa masyarakat yang belum mampu menggunakan teknologi secara baik atau tidak tepat, maka hal tersebut dapat mengakibatkan efek negatif dalam kehidupannya. Maka dari itu, literasi digital diperluas agar bisa mendidik kepribadian anak generasi bangsa (Mustofa, 2019: 115).

Tingkat penyebaran informasi yang melaju cepat diibaratkan seperti mata pisau tajam yang dapat menebas siapapun juga. Kurangnya kesadaran pengguna untuk dapat menyaring informasi yang dibagikan berakibat fatal bagi masyarakat. Banyak orang yang mudah percaya dengan adanya informasi tersebut tanpa diteliti terlebih dahulu darimana datangnya berita tersebut.

Setiap peserta didik harus mengerti bahwa literasi digital penting dibutuhkan agar bisa berpartisipasi di dunia seperti saat ini. Literasi digital ini sama pentingnya seperti menulis, berhitung dan membaca. Generasi yang tumbuh dengan teknologi seperti sekarang mempunyai pemikiran berbeda dengan generasi sebelumnya seperti orang tua kita dahulu.

Konsep literasi digital diperkenalkan tahun 1997 oleh Gilster, yaitu sebagaimana dikutip dalam (Belshaw, 2011: 206) yang menyebutkan bahwa *“Digital literacy is the ability to understand and use information in multiple formats from a wide variety of sources when it is presented via computers”*. UNESCO menyatakan bahwa dengan adanya literasi pendidikan ialah memiliki kecakapan yang bukan hanya menggunakan teknologi dan juga informasi tetapi juga harus bisa bersosialisasi dalam menanggapi sikap kritis dan sebagainya.

UNESCO menyebutkan bahwa literasi digital yaitu sebagai kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi akan tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Terkhususnya masyarakat Indonesia dengan generasi muda di zaman serba canggih seperti sekarang ini membutuhkan banyak perhatian, bimbingan dan pengarahan dari orang tua, guru, dan juga pemerintah, karena mereka sangat mudah tergiur dengan konten-konten atau informasi negatif terutama dari media sosial yang akan berpengaruh pada perilaku dan sikap mereka sehari-hari.

Literasi banyak diceritakan karena berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi canggih, yang dapat menyebabkan terjadinya pergantian dalam konsep literasi. Kepandaian literasi adalah contoh yang mesti dimiliki seorang siswa sebagai bekal untuk membangun peradaban bangsa, oleh sebab itu, masyarakat yang literate merupakan masyarakat yang bisa menanggapi tantangan zaman dan sebaliknya masyarakat yang tidak literate akan menjadi suatu masyarakat yang lemah.

Minat membaca di Indonesia berdasarkan catatan UNESCO mencapai 0,001. Maksudnya adalah di setiap 1.000 individu, hanya 1 individu yang memiliki minat membaca. Data tersebut menjelaskan bahwa 225 juta penduduk Indonesia terdapat 255 ribu yang suka membaca sebanyak 252, 45 juta tidak berkeinginan untuk membaca (Hermanto, 2017: 187).

Digital dapat dikembangkan melalui literasi di lingkungan sekolah. Penggunaan literasi digital dalam pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar pesan/informasi yang dikomunikasikan bisa diterima oleh siswa. Perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang cukup besar dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Terwujudnya aktivitas pembelajaran yang efektif, maka diperlukan media yang mendukung penyerapan informasi dengan banyak. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam aktivitas pembelajaran, maka teknologi digital merupakan salah satu pendukung dan menjadi peranan penting.

Hasil observasi sementara melalui wawancara pada tanggal 17 Maret 2022 pukul 10.00 WIB dengan guru IPS kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran bahwasanya ketika dalam proses pembelajaran di era digital seperti saat ini sudah diterapkan literasi digital seperti waktu covid kemarin dengan menggunakan *zoom meeting* (guru IPS kelas VIII: Susilawati S.Pd).

Kenyataannya literasi digital penting diterapkan karena dapat membantu siswa dalam pembuatan tugas seperti tugas makalah dikarenakan kurangnya bahan ajar seperti buku maka anak-anak dapat mencarinya lewat digital. Namun kendalanya adalah ketika proses pembelajaran berlangsung masih ada juga siswa yang memainkan *handphone* nya ketika belajar. Justru hal ini akan dapat mengganggu konsentrasinya.

Setiap pendidik yang mengajar di dalam kelas harus kreatif dalam menggunakan teknologi digital yang tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan memacu siswa untuk berpikir secara kritis agar lebih serius dalam belajar dan tujuan dari pembelajaran itu akan tercapai sehingga tidak membuat para siswa yang ada di kelas merasa bosan dan jenuh jika hanya mendengarkan guru berceramah di depan kelas.

Namun sekarang masih ada pendidik yang menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran yang diberikan kepada siswanya. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran IPS berlangsung banyak diantara siswa yang tertidur, tertunduk lesu dan jenuh bila mendengarkan guru yang mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Akibatnya adalah pembelajaran tidak berlangsung secara kondusif dan para siswa juga tidak aktif di dalam kelas sehingga mereka tidak paham apa yang disampaikan oleh pendidik.

Ketika saya observasi awal dan saya bertanya kepada kepala sekolah tentang hal ini, ternyata jawaban kepala sekolah mengizinkan para siswanya untuk membawa *handphone* dengan catatan tidak ada yang memainkannya pada saat jam belajar. Akan tetapi jika kedatangan para siswa yang membawa *hanphone* dan memainkannya pada saat proses pembelajaran berlangsung maka akan disita sampai pulang sekolah dikembalikan. Dilain pihak, sekolah juga menyediakan wifi sebagai akses untuk mencari informasi terkhususnya bagi guru-guru.

Literasi yang kurang pada siswa mengakibatkan rendahnya minat baca dikarenakan terlalu fokus untuk bermain. Biasanya ketika memulai pembelajaran para siswa diwajibkan membaca materi sebelum guru memasuki ruangan kelas, namun tidak bagi siswa di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran. Diduga rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan selama pembelajaran berlangsung ada diantara para siswa yang tidak fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru dikarenakan kurangnya membaca buku atau materi dan membuat para siswa tersebut tidak mampu berpikir secara kritis atas materi yang disampaikan di depan kelas. Jelas hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar siswa jika tidak dapat ditangani dengan baik.

Ditambah lagi dengan maraknya literasi digital yang membuat para siswa membawa *handphone* ke sekolah tapi tidak digunakan semana mestinya. Justru hal ini keliru bila disalahartikan. Seharusnya dengan adanya literasi digital akan lebih memotivasi lagi para siswa untuk belajar dan dari literasi digital juga bisa menimbulkan pemikiran yang kritis bagi setiap siswa.

Penjelasan latar belakang di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai literasi digital dengan judul “Pengaruh Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut yaitu:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah disebabkan kurangnya minat membaca dari siswa itu sendiri.
2. Literasi digital yang digunakan para siswa dalam proses belajar masih kurang.
3. Belum adanya laboratorium komputer untuk mendukung penggunaan literasi digital sendiri
4. Siswa kurang mengerti terhadap materi yang disampaikan guru karena pembelajaran yang digunakan masih monoton/ ceramah.

5. Masih banyak para siswa yang kedapatan membawa *hanphone* ke sekolah dan tujuannya bukan untuk belajar melainkan bermain *game*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sejauh mana pengaruh literasi digital pada pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh literasi digital pada pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran.

F. Manfaat Penelitian

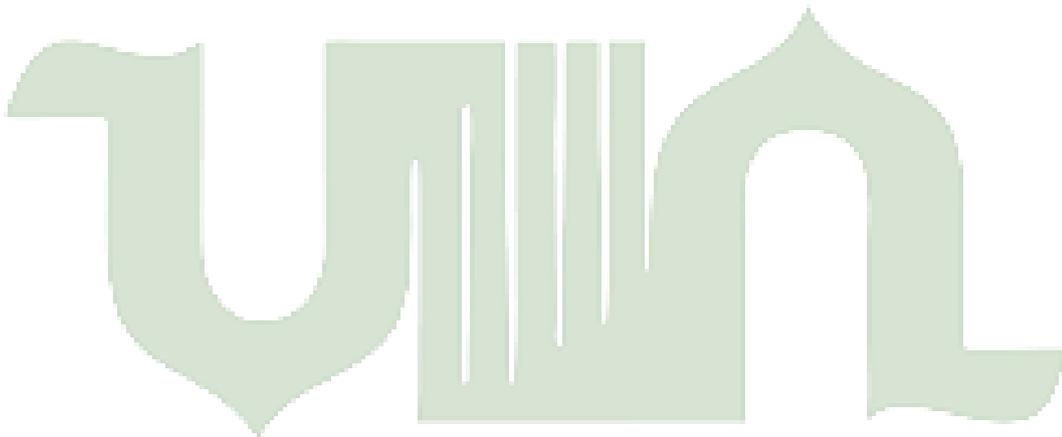
Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru
Memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi digital kepada peserta didik.
- b. Bagi sekolah
Memberikan pemahaman dan masukan kepada pihak sekolah betapa pentingnya mengenalkan literasi digital kepada para siswanya.
- c. Bagi siswa
Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya literasi digital agar dapat berpikir secara kritis di era sekarang. Selain itu juga siswa juga

harus paham bagaimana cara memilih informasi yang benar dan akurat serta jelas.

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan penulis mengenai literasi digital sendiri untuk berpikir secara kritis di tengah informasi yang sedang beredar secara cepat serta bisa menyeleksi mana berita yang akurat dan mana yang hanya sebagai berita palsu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN